

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu. Secara umum, pendidikan berkontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa karena melalui pendidikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diterima serta dipahami dengan lebih mudah (Dewi et al., 2024). Pendidikan juga merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terbatas oleh waktu, sehingga berperan dalam membentuk kualitas individu secara berkelanjutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan masa depan serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Pradipta et al., 2025). Pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang berguna untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul serta berkontribusi dalam memajukan bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan Indonesia yaitu:

Mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan yang bermutu idealnya dimulai sejak usia dini, mengingat masa kanak-kanak adalah fase emas (*golden age*) dalam proses tumbuh kembang individu. Pada tahap ini anak memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas bermain sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami (Swari & Ambara, 2022). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai dasar utama dalam

membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan (Selvia & Nurachadijat, 2023). Selain itu, Pendidikan Anak Usia Dini juga menjadi fondasi penting dalam kehidupan anak yang berperan dalam mendukung serta mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya (Kamala et al., 2023). Sejalan dengan pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang khas (Sutrisno et al., 2021). Tahap ini dikenal sebagai masa keemasan dalam keseluruhan fase perkembangan manusia. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya (Dewi & Agung, 2021). Kondisi tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kognitif, bahasa, motorik, serta sosial emosional. Perkembangan bahasa menjadi salah satu yang paling krusial untuk diperhatikan dalam fase ini. Perkembangan bahasa memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena bahasa mencakup berbagai aspek yang luas dan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan serta emosi terhadap lingkungan sekitarnya (Wahyundari & Handayani, 2021).

Bahasa adalah simbol utama dalam proses komunikasi. Perkembangan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berkomunikasi. Semakin baik kemampuan berbahasa anak, maka semakin baik kemampuan komunikasinya.

Keterampilan berbahasa perlu dikembangkan sejak usia dini, karena pada tahap ini anak lebih cepat merespons apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, menjalin komunikasi, serta berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem tata bahasa yang digunakan oleh individu sebagai alat komunikasi, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Wahidah & Latipah, 2021). Tanpa adanya bahasa, seseorang tidak akan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Anak dapat menyampaikan pemikirannya melalui bahasa, sehingga orang lain dapat memahami apa yang sedang ia pikirkan. Anak juga dapat berkomunikasi secara efektif satu sama lain, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang baik. Terdapat lima aspek utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan bahasa, yaitu semantik, diskrit, fonologis, sintaksis, dan morfologis (Amanullah, 2023). Kelima aspek ini memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang kemampuan berbahasa yang sehat pada anak. Bahasa juga merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam layanan pendidikan anak usia dini, baik di Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Pos PAUD, maupun Satuan PAUD Sejenis (SPS) dan bentuk layanan lainnya. Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal (Royani et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator capaian perkembangan bahasa dalam aspek mengungkapkan bahasa untuk anak usia 4-5 tahun mencakup berbagai kemampuan berbahasa ekspresif.

Anak diharapkan mampu mengulang kalimat sederhana serta bertanya menggunakan kalimat yang benar. Selain itu, anak dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan. Anak juga mulai mampu mengungkapkan perasaan menggunakan kata sifat seperti senang, nakal, baik hati, pelit, berani, dan sebagainya. Kemampuan menyebutkan kata-kata yang dikenal serta mengutarakan pendapat kepada orang lain menjadi bagian dari perkembangan bahasa yang penting.

Anak juga didorong untuk menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau menyampaikan ketidaksepakatan. Selanjutnya, anak diharapkan dapat menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar sebagai bentuk kemampuan naratif. Perbendaharaan kata anak juga semakin kaya dan luas, serta anak mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam percakapan sehari-hari. Semua indikator ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini secara optimal.

Kenyataannya masih ditemukan anak usia 4–5 tahun yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian Handayani et al. (2022) di PAUD Kusuma Sari Kota Pekalongan serta penelitian Amanullah (2023) di PAUD/TK Muslimat Sendangrejo, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek fonetik dan semantik. Anak-anak tersebut menunjukkan ketidakjelasan dalam pelafalan kata, khususnya dalam mengucapkan huruf S, serta cenderung bersikap pasif atau menarik diri dari interaksi sosial di sekitarnya. Fonetik berkaitan erat dengan produksi bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia. Misalnya, ketika huruf R terdengar seperti huruf L, atau saat huruf L

dilafalkan namun terdengar seperti bunyi NG, maka hal ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada aspek fonetik.

Hal serupa terjadi pada pelafalan huruf S yang tidak jelas, di mana posisi lidah berada di bawah gigi, sehingga bunyi S terdengar seperti “ESH”. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf S umumnya tidak mampu mengenali dan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu dengan tepat. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelafalan mereka terdengar tidak jelas dan tidak sesuai dengan bunyi yang seharusnya dihasilkan. Sementara itu, semantik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna dari kata-kata yang diucapkan. Contohnya, ketika seseorang memahami arti kata “meja” sebagai sebuah benda berkaki empat dan berbentuk persegi panjang. Semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna, di mana bunyi-bunyi yang disusun menjadi lambang atau simbol tertentu digunakan untuk merepresentasikan suatu objek atau benda.

Selain itu, penelitian oleh Mufidah (2021) di kelompok A6 RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan juga menemukan masalah perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun, khususnya dalam aspek sintaksis dan semantik yang belum berkembang secara optimal. Anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam hal percakapan, penyampaian ide, maupun berbicara dengan orang lain. Sintaksis berkaitan dengan kelancaran pelafalan serta kesesuaian susunan kata atau kalimat dalam sebuah percakapan dengan orang lain. Sintaksis merujuk pada kelancaran dalam pelafalan serta keteraturan susunan kata atau kalimat dalam percakapan dengan orang lain. Struktur kata atau kalimat ini memiliki peran penting dalam menentukan makna yang ditangkap oleh pendengar untuk menghindari kesalahpahaman atau

kekeliruan dalam menafsirkan makna, yang dikenal dengan istilah semantik, baik oleh pembicara maupun lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan pada hari senin tanggal 14 April 2025 bersama salah satu guru kelompok A di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan diketahui bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Terdapat 11 anak yang mengalami kendala dalam pengucapan bahasa pada aspek fonetik dan semantik serta kesulitan dalam berkomunikasi. Terdapat 4 anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf R dengan benar. Pengucapan huruf R mereka sering terdengar seperti huruf L. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam aspek fonetik, yaitu kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Anak belum mampu menggetarkan lidah untuk menghasilkan bunyi R sebagaimana mestinya. Selain terdengar seperti huruf lain, pengucapan huruf R pada beberapa anak juga bisa terdengar samar atau tidak jelas. Masalah ini bisa membuat ucapan anak sulit dipahami oleh orang lain, terutama ketika mereka menggunakan kata-kata yang mengandung huruf R di awal atau tengah kata.

Selain itu, permasalahan perkembangan bahasa dari aspek semantik berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan makna kata dengan tepat. Pada usia ini, seharusnya sudah mulai memiliki banyak kosakata dan menggunakan kata-kata untuk menjelaskan apa yang ia pikirkan atau rasakan. Namun, terdapat 4 anak mengalami kesulitan dalam hal ini. Terdapat anak yang saat bercerita hanya menggunakan potongan-potongan kata yang tidak membentuk makna lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam memahami dan menyampaikan makna kata atau kalimat secara utuh.

Terdapat 3 anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam berkomunikasi, seperti lebih sering diam, jarang berbicara, dan terlihat menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak ini tampak tidak mau bermain atau berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan lebih memilih menyendiri, terutama saat kegiatan kelompok. Saat diajak bicara, mereka jarang merespons, dan terlihat kesulitan dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau keinginan mereka. Permasalahan ini tidak hanya terjadi karena kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, tapi juga karena anak belum bisa menyusun kalimat atau memilih kata yang tepat, sehingga maksud yang ingin disampaikan sulit dipahami oleh orang lain.

Kesulitan dalam berbicara dapat membuat anak merasa tidak percaya diri dan semakin enggan untuk berkomunikasi. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi semakin tertutup dan sulit menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru. Kemampuan berbahasa sangat penting di usia dini, karena menjadi dasar bagi anak untuk belajar, bersosialisasi, dan mengekspresikan diri. Jika masalah ini tidak segera ditangani dengan baik, anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah, sulit mendapatkan teman, dan tidak mampu menyampaikan perasaannya dengan baik.

Masalah perkembangan bahasa yang dialami beberapa anak di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan terjadi karena cara pembelajaran yang kurang efektif, seperti pembelajaran yang masih bersifat satu arah atau konvensional. Misalnya, guru hanya bercerita atau membaca buku tanpa melibatkan anak untuk ikut aktif berbicara atau menanggapi cerita. Cara belajar seperti ini membuat anak menjadi pasif dan tidak terbiasa menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya. Akibatnya, kemampuan anak dalam

mengucapkan kata (aspek fonetik) dan memahami arti kata (aspek semantik) tidak berkembang dengan baik. Anak tidak terlatih untuk melafalkan bunyi dengan benar atau memahami makna kata dengan tepat.

Selain itu, kurangnya kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara, seperti tanya jawab, bermain peran, atau bernyanyi bersama, membuat anak kesulitan dalam menyusun kalimat dan memilih kata yang sesuai. Hal ini dapat membuat anak tidak percaya diri, menjadi pendiam, dan enggan bergaul dengan teman-temannya. Kemampuan berbahasa sangat penting untuk membantu anak belajar, bersosialisasi, dan mengekspresikan diri. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif agar kemampuan bahasa anak bisa berkembang dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan bahasa pada anak usia dini dibutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang mampu merangsang anak untuk berbicara dan mendengarkan secara aktif. Metode yang dilakukan dapat melalui berbagai cara diantaranya melalui metode bercerita bercerita (*storytelling*), bermain peran (*role play*), serta bernyanyi. Salah satu metode yang efektif dalam mengatasi permasalahan bahasa anak di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan adalah metode bercerita (*storytelling*).

Metode bercerita merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada anak di lembaga pendidikan anak usia dini melalui penyampaian cerita secara lisan (Uhtafiah et al., 2025). Pada satuan pendidikan, bercerita menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa awal anak serta mendukung perkembangan aspek fisik dan psikologis sesuai dengan tahapan

usia mereka. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan menangkap informasi, menyerap makna, berpikir, berimajinasi, berkonsentrasi, serta memperkuat keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, kegiatan bercerita dalam pembelajaran juga dapat mengembangkan kemampuan intelektual anak, menumbuhkan kepekaan perasaan, memperhalus emosi, serta merangsang kreativitas dan imajinasi yang melibatkan kerja otak kiri maupun otak kanan (Zalukhu et al., 2023).

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan bercerita yang efektif dan menarik, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Media pembelajaran dapat meningkatkan minat, perhatian, serta kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Pradnyani et al., 2024). Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah proses belajar mengajar (Ariani et al., 2024). Media berperan sebagai perantara guru dengan peserta didik sebagai alat dan bahan dalam proses pembelajaran (Maharani et al., 2022). Salah satu bentuk media pembelajaran adalah media gambar yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita sehingga materi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian anak. Penggunaan gambar dalam kegiatan bercerita membantu guru menyampaikan isi cerita dengan lebih jelas dan menarik (Alia et al., 2024). Penggunaan metode bercerita oleh guru dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena anak akan lebih aktif terlibat dalam aktivitas bercerita. Salah satu media pembelajaran yang memanfaatkan gambar dan mampu menarik minat anak adalah media *story box*.

Media *story box* terdiri dari dua kata yakni “*Story*” yang berarti cerita dan “*Box*” yang artinya kotak. *Story box* merupakan media berbentuk menyerupai televisi yang digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan cerita (Nisa et al., 2024). *Story box* adalah salah satu jenis media yang menyajikan gambar-gambar bergerak (Wardhana & Mutmainah, 2016). *Story box* menjadi salah satu jenis media yang digunakan guru saat bercerita. Pada media *story box* di dalamnya terdapat gambar-gambar yang ditempel. Gambar-gambar yang ditempel di dalam *story box* berfungsi untuk menarik perhatian anak, sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dan dapat lebih fokus dalam menyimak, menangkap, serta memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian (Wardhana & Mutmainah, 2016), penggunaan media *story box* secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan media tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas guru dan anak serta ketuntasan penguasaan materi, dengan persentase kenaikan dari siklus I ke siklus II (misalnya, aktivitas guru dari 75,7% menjadi 97,4%, dan ketercapaian materi dari 77,5% menjadi 97,5%). Selain itu, penggunaan media ini membantu anak dalam berbahasa dengan memotivasi mereka untuk lebih aktif mengungkapkan imajinasi dan memahami cerita secara lebih baik melalui visual yang bergerak dan menarik.

Hal ini mendukung peningkatan kemampuan menyimak dan berbahasa secara efektif, sehingga anak mampu memahami isi cerita dan mengekspresikan diri dengan lebih baik menggunakan media yang inovatif dan interaktif tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media *story box* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan menyimak anak usia dini

melalui penerapan metode bercerita yang menarik dan edukatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Story Box* terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Anak mengalami kesulitan dalam aspek fonetik dan sematik serta kesulitan dalam berkomunikasi. Berdasarkan observasi di TK Pradnya Pramita Sadu terdapat 11 anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Terdapat 4 anak mengalami kesulitan dalam aspek fonetik, 4 anak mengalami kesulitan sematik, dan 3 anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam berkomunikasi.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan kurang inovatif, sehingga proses belajar menjadi kurang interaktif dan anak tidak terlibat secara aktif, sehingga perkembangan kemampuan berbahasa anak menjadi kurang optimal.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hambatan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pradnya Pramita Sadu. Hambatan perkembangan bahasa yang dikaji meliputi aspek fonetik, semantik, dan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini juga dibatasi pada penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran serta pengaruhnya

terhadap kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada penggunaan media *story box* sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran *story box* terhadap kemampuan bahasa anak usia dini di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dituliskan tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran *story box* terhadap kemampuan bahasa anak usia dini di TK Pradnya Pramita Sadu Desa Dauh Peken Tabanan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan bahasa melalui media pembelajaran inovatif seperti *story box*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil dari penelitian ini yang diharapkan agar mampu memberikan suatu manfaat bagi peserta didik, guru, dan peneliti lainnya.

1) Bagi peserta didik

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu media *story box* dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan berbahasa, sehingga membantu mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami makna kata secara lebih efektif.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pijakan awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait media pembelajaran dan kemampuan bahasa anak usia dini.

